



Analisis Berita Hoax kepada Siswa terhadap Perilaku Bullying di Sekolah di SMP Nasrani 2 Medan

Agustin Pratama Sihotang^{1*}, Deo Agung Haganta Barus², Eirene Dahlia Sidabutar³,
Nasywa Yasmin Purba⁴, Abdinur Batubara⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: sihotangaagustin@gmail.com, deoagunghaganta@gmail.com

*Korespondensi penulis: sihotangaagustin@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the impact of hoax news on bullying behavior in SMP Nasrani 2 Medan. The proliferation of hoax news, facilitated by social media, has become a concerning issue affecting various aspects of society. Bullying, a prevalent problem among children and adolescents, manifests in various forms such as verbal, physical, and psychological abuse. Both phenomena have significant implications for individuals and communities, leading to distrust, conflict, and unhealthy societal values. Using a qualitative descriptive approach, this research delves into the dynamics between hoax news and bullying behavior among students at SMP Nasrani 2 Medan. Data collection involves literature review and observation of student characteristics, facilitated by interviews with students, class teachers, and school principals. The analysis interprets the relationship between misinformation and bullying behavior, aiming to identify patterns and insights to understand their impact comprehensively. The findings underscore the intertwined nature of hoax news and bullying behavior. Hoax news spreads rapidly through social media, exacerbating tensions and conflicts among students. Fear, hatred, and prejudice triggered by misinformation can fuel bullying behaviors, perpetuating a cycle of intimidation and harassment. The study reveals the importance of addressing both phenomena holistically to create a safe and inclusive school environment. Strategies to mitigate the impact of hoax news on bullying include education and awareness campaigns, strengthening school policies, fostering collaboration with parents, and implementing disciplinary measures. Teachers play a crucial role in educating students about critical thinking and empathy, recognizing signs of bullying, and mediating conflicts. By adopting a proactive and collaborative approach, schools can effectively address the challenges posed by hoax news and bullying, fostering a positive learning environment for all students.*

Keywords: *hoax news, bullying behavior, social media, misinformation, adolescents*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak berita hoax terhadap perilaku bullying di SMP Nasrani 2 Medan. Proliferasi berita hoax, yang difasilitasi oleh media sosial, telah menjadi isu yang mengkhawatirkan yang mempengaruhi berbagai aspek masyarakat. Bullying, masalah yang umum di kalangan anak-anak dan remaja, muncul dalam berbagai bentuk seperti pelecehan verbal, fisik, dan psikologis. Kedua fenomena tersebut memiliki implikasi yang signifikan bagi individu dan masyarakat, mengarah pada ketidakpercayaan, konflik, dan nilai-nilai sosial yang tidak sehat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memperdalam dinamika antara berita hoax dan perilaku bullying di kalangan siswa SMP Nasrani 2 Medan. Pengumpulan data melibatkan tinjauan literatur dan observasi terhadap karakteristik siswa, didukung oleh wawancara dengan siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Analisis tersebut menginterpretasikan hubungan antara misinformasi dan perilaku bullying, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola dan wawasan guna memahami dampaknya secara komprehensif. Temuan menekankan sifat terkait erat antara berita hoax dan perilaku bullying. Berita hoax menyebar dengan cepat melalui media sosial, memperburuk ketegangan dan konflik di antara siswa. Ketakutan, kebencian, dan prasangka yang dipicu oleh misinformasi dapat memperkuat perilaku bullying, memperpanjang siklus intimidasi dan pelecehan. Studi ini mengungkapkan pentingnya mengatasi kedua fenomena tersebut secara holistik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Strategi untuk mengurangi dampak berita hoax terhadap bullying meliputi kampanye edukasi dan kesadaran, penguatan kebijakan sekolah, memperkuat kerja sama dengan orang tua, dan menerapkan langkah-langkah disipliner. Guru memainkan peran penting dalam mendidik siswa tentang berpikir kritis dan empati, mengenali tanda-tanda bullying, dan mediasi konflik. Dengan mengadopsi pendekatan proaktif dan kolaboratif, sekolah dapat secara efektif mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh berita hoax dan bullying, menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk semua siswa.

Kata kunci: berita hoax, perilaku bullying, media sosial, misinformasi, remaja

PENDAHULUAN

Media sosial muncul dalam media baru dan selalu mendapat sambutan yang hangat dari pengguna internet. Media sosial ini memungkinkan kita untuk dapat bertukar informasi dengan semua orang yang merupakan sesama pengguna media tersebut. Menurut Nasrullah(2015:11) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Kehadiran fitur share, like, hashtag, trending topic, di media sosial tidak dapat dipungkiri telah sangat berpengaruh dalam membaca minat dan konsumsi informasi khalayak. Melalui fitur-fitur tersebut, berita dan informasi dapat dibagikan secara viral: tersebar luas dan terjadi dalam waktu singkat layaknya wabah penyakit yang disebabkan oleh virus. Hasil studi Jonah Berger dan Katherine Milkman(Struhar, 2014) menunjukkan bahwa berita-berita yang dibagikan secara viral melalui media sosial adalah berita yang mampu membangkitkan emosi positif atau negatif yang sangat kuat (high-arousal emotions). Saat ini media sosial menjadi salah satu aplikasi yang sangat populer di kalangan anak muda. Tingginya penggunaan media sosial ini tidak dibarengi dengan kesadaran akan dampak berbeda yang ditimbulkannya terhadap berbagai aspek kehidupan .Berbicara mengenai media sosial tentunya kita sering mendengar kata literasi dan misinformasi. Menurut KBBI: “Berita palsu, berita palsu, atau tipuan (bahasa Inggris: hoax) adalah informasi yang sebenarnya tidak benar tetapi disajikan sebagai kebenaran.” Sedangkan literasi mengikuti pengertian . National Institute of Literacy menilai kemampuan setiap individu dalam membaca, menulis, berbicara, dan berhitung, serta memecahkan masalah pada tingkat kompetensi profesional yang dibutuhkan di tempat kerja, rumah, dan masyarakat. Media sosial berkontribusi positif terhadap kemajuan teknologi dan komunikasi. Namun, dampak positif penggunaan media sosial seringkali diabaikan. Melainkan seringkali dampak negatif dari media sosial, salah satunya terkait dengan penyebaran berita bohong. Di sini, literasi berperan penting dalam mengatasi berita hoax yang menyebar di masyarakat umum

Perkembangan teknologi memberikan dampak negatif, antara lain penggunaan Internet yang mudah dan gratis, yang memungkinkan banyak pihak menyebarkan informasi yang tidak dapat diverifikasi, yang biasa disebut dengan misinformasi. Misi informasi berisi informasi yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya atau sepenuhnya salah. Saat ini, Internet dan media sosial telah menjadi hal yang penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Juga digunakan oleh siswa sekolah dasar. Meskipun internet dan media sosial menawarkan manfaat dalam mendukung pembelajaran, penggunaannya juga dapat menimbulkan masalah seperti penyebaran berita palsu, yang dapat membahayakan penggunanya. Oleh karena itu, penting

bagi pelajar untuk meningkatkan keterampilan digitalnya guna mengenali berita palsu dan mencegah penyebarannya.

Para murid mempunyai akses terhadap seluruh media online, termasuk berita-berita terkini yang terjadi di dunia. Sebagai manusia, kita harus berusaha untuk selalu mengetahui informasi terkini tentang isu-isu penting pemerintah, baik untuk kepentingan institusi kita maupun untuk diri kita sendiri. Namun, tidak semua orang memiliki gaya yang khas dalam menyusun, mengolah, atau menyebarkan pesan. Ada orang yang cepat menelan informasi baru yang mereka terima begitu saja, ada pula yang menyerap informasi dengan sangat baik, terkadang meremehkan fakta ketika menyebarkan informasi atau bahkan membesar-besarkan rumor yang terkandung dalam informasi yang ada. Jika hal ini terus berlanjut maka akan berdampak buruk tidak hanya pada diri sendiri namun juga orang lain. Bagi mereka yang tergolong agen perubahan, seperti mahasiswa, berita yang patut dipertanyakan kredibilitasnya tentu sudah tidak dapat dipercaya lagi (Megwanti, 2015). Mahasiswa yang mendorong perubahan di tanah air tercinta hendaknya mengkritisi segala informasi, baik yang berasal dari sumber yang tidak dikenal maupun dari sumber yang paling terpercaya. Informasi yang tidak diketahui sumbernya belum tentu mencakup informasi yang tidak jelas isinya. Alasan tidak disebutkannya sumber informasi mungkin untuk menjaga anonimitas pemilik informasi, namun hal ini tidak berarti bahwa informasi tersebut dapat dipercaya dengan mudah. Namun kenyataannya masih banyak pelajar yang masih mempercayai berita bohong yakni hoax berulang kali. Hal ini mungkin sangat mengkhawatirkan mengingat begitu pentingnya peran mahasiswa bagi kemajuan bangsa. Oleh karena itu, demi kepentingan bersama, kita harus mencari solusi atas masalah ini. dibagikan kepada masyarakat luas.

Kita mungkin menyadari masalah sosial yang terkait dengan hoax yaitu perilaku bullying di sekolah. Dapat dikatakan bahwa bullying saat ini sudah menjadi hal yang sering terjadi di masyarakat, Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar memberikan landasan kecerdasan, pengetahuan, akhlak, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri dan ikut serta dalam pendidikan selanjutnya (Sejwa, 2008). Bullying merupakan masalah yang umum terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, dan terdapat kejadian berbeda dimana kekerasan digunakan untuk menyakiti seseorang melalui perkataan atau perilaku. Bullying adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan tersebut diwujudkan dalam tindakan verbal, fisik, dan psikologis yang dapat membuat seseorang tertekan (Desriani., 2019; Espelage, 2004). Penindasan adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan tersebut dapat diwujudkan secara psikis, verbal, atau fisik dan menyebabkan seseorang mengalami penderitaan. Perbuatan tersebut dilakukan secara

langsung dan berulang-ulang oleh suatu kelompok atau individu, mempunyai kewenangan yang lebih tinggi, dilakukan sesuka hati, dan tidak bertanggung jawab (Storey et al., 2013). (Arya, 2018) menjelaskan dalam (Arya, 2018) bahwa beberapa siswa menjadi korban bullying ketika kelompoknya atau siswa lain: pertama dengan sengaja menindas orang lain. menyakiti atau mempermalukan seseorang dengan nama yang tidak biasa (menyakitkan) yang diberikan kepada orang lain untuk dirinya sendiri kesenangan (tidak menyenangkan). Yang kedua adalah mengecualikan atau mengabaikan seseorang dari grup. Ke-3: Mengancam, mendorong, mengguncang, menendang, meninju. Keempat, dia menyebarkan rumor palsu dan kebohongan tentang orang lain dan mengirimkan pesan untuk mengelabui siswa lainnya agar membenci dan bahkan merugikan mereka. Ada tiga bentuk penindasan. Pertama, bentuk fisik seperti menendang, merusak barang milik orang lain, dan meninju. Kedua, bentuk verbal, misalnya kata-kata makian (julukan), sindiran, rasis, atau menyinggung. Ketiga, bentuk tidak langsung terdiri dari penyebaran berita palsu (gosip) dan rumor yang dapat mengakibatkan isolasi sosial atau pengucilan orang lain dari grup (Devita & Dyna, 2018). Dalam proses pendidikan dasar di Indonesia, banyak bermunculan pertanyaan dan permasalahan mengenai kepribadian siswa sekolah dasar yang tidak mencerminkan perilaku siswa sebagai makhluk sosial. Salah satu isu serius yang sedang marak di media massa adalah perundungan di sekolah dasar (Shodiq, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Nasrani 2 Medan. Pendekatan penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif fenomena yang dialami subjek penelitian dan menjelaskannya dalam bentuk kata dan bahasa ilmiah (Moleong, 2007). Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif tipe. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan berita hoax dan pengaruhnya terhadap perilaku bullying yang terjadi di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini siswa dengan karakteristik SMP Nasrani 2 Medan saat diobservasi. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Nasrani 2 Medan termasuk wali kelas dan kepala sekolah menjadi rujukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam aktivitas pembelajaran. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah peserta didik, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.

Langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan berbagai literatur dan referensi terkait analisis rumor dan perilaku bullying di sekolah SMP Nasrani 2 Medan. Sumber data meliputi jurnal akademis, buku, artikel, dan penelitian terdahulu.

2. Identifikasi dan pemilihan data: Peneliti mengidentifikasi dan memilih data yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dipilih harus sangat andal dan relevan.
3. Analisis Data: Data yang terkumpul akan dianalisis secara menyeluruh untuk memahami analisis pemberitaan palsu dan hubungannya dengan perilaku bullying di sekolah. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginterpretasikan data yang diperoleh.
4. Menafsirkan Hasil: Hasil analisis data diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola dan wawasan yang muncul. Peneliti akan menggunakan data yang diperoleh untuk mencoba memahami dampak informasi terhadap perilaku bullying di sekolah.
5. Pembuatan laporan penelitian: Hasil penelitian ini akan dirangkum menjadi laporan penelitian yang akan menjadi referensi bagi peneliti lain. Laporan penelitian juga memuat kesimpulan dan rekomendasi. Dengan mengkaji informasi dari berbagai referensi terkait analisis misinformasi dan perilaku bullying di sekolah, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran secara detail dan komprehensif mengenai fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal apa itu berita hoax dan perilaku bullying di sekolah

Berita hoax adalah berita palsu atau bohong yang disebarluaskan dan sengaja untuk menyesatkan atau memanipulasi opini masyarakat. Pemberitaan palsu sering kali ditujukan untuk menimbulkan ketakutan, kebencian, dan konflik di masyarakat. Berita palsu seringkali disebarkan melalui media sosial dan platform online lainnya dengan tujuan tertentu, seperti mempengaruhi pemilu atau merusak reputasi seseorang atau kelompok.

Perilaku bullying di sekolah adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti, mempermalukan, atau mempermalukan orang lain. Penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penindasan fisik, penindasan verbal, penindasan sosial, dan penindasan maya. Bullying dapat memberikan dampak buruk bagi korbannya. B. Melemahkan kepercayaan diri, mempengaruhi kesehatan mental, dan bahkan menyebabkan depresi dan pikiran untuk bunuh diri.

Kedua fenomena tersebut mempunyai dampak yang besar terhadap masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Misinformasi dan perilaku bullying dapat merusak hubungan antar individu, menimbulkan konflik, serta menimbulkan sikap dan nilai yang tidak sehat dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencegah perilaku bullying di sekolah, penting untuk selalu memperhatikan pesan yang kita terima dan bertindak dengan empati dan rasa hormat satu sama lain.

Tentang berita hoax, penting untuk diingat bahwa di era digital saat ini, berita palsu dapat dengan mudah disebarkan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat.

Salah satu alasan utama penyebaran berita palsu adalah karena teknologi yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Selain itu, beberapa pihak dengan motif tertentu juga sengaja menyebarkan berita palsu untuk kepentingan mereka sendiri, seperti tujuan politik atau keuangan. Berita palsu juga dapat memanfaatkan kerentanan emosional dan kecemasan yang ada dalam masyarakat, seperti kekhawatiran akan kesehatan, keamanan, atau masalah sosial. Hal ini membuat masyarakat menjadi lebih rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempertimbangkan keaslian dan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya lebih jauh.

Tentang perilaku bullying di sekolah, perlu dicatat bahwa bullying tidak hanya terjadi di lingkungan fisik sekolah, tetapi juga dapat terjadi di dunia maya atau online. Bullying online, atau yang sering disebut cyberbullying, dapat memiliki dampak yang sama buruknya seperti bullying di dunia nyata. Anonimitas dan jangkauan yang lebih luas di dunia online dapat membuat korban merasa lebih terisolasi dan tidak aman. Pencegahan bullying di sekolah memerlukan keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua. Pembentukan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung menjadi kunci dalam mengurangi insiden bullying. Ini melibatkan pendidikan tentang empati, rasa hormat, dan keberagaman, serta penegakan aturan yang jelas dan konsisten terkait dengan perilaku bullying. Penting juga untuk mempromosikan budaya di mana setiap individu merasa nyaman untuk melaporkan insiden bullying tanpa takut mendapat perlakuan lebih lanjut atau stigmatisasi. Dukungan dan pemahaman dari teman sebaya dan orang dewasa di sekitar korban juga sangat penting dalam membantu mereka mengatasi dampak psikologis dari bullying.

Penyebab terjadinya berita hoax serta perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Nasrani 2 Medan

Penyebab terjadinya berita hoax terhadap perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Nasrani 2 Medan dapat saling berkaitan. Pertama-tama, berita hoax sering kali menyebar dengan cepat dan luas melalui media sosial dan platform online lainnya. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan kebingungan di antara siswa dan lingkungan sekolah SMP Nasrani 2 Medan. Berita hoax yang menyebar dapat menciptakan ketidakpercayaan antar siswa dan memicu konflik yang kemudian berujung pada perilaku bullying.

Selain itu, berita hoax juga dapat memicu perasaan ketakutan, kebencian, dan prasangka di antara siswa. Hal ini dapat memicu perilaku bullying karena ada siswa yang merasa lebih berkuasa atau superior dan kemudian mengekspresikan kekuasaannya dengan cara merendahkan atau menyakiti siswa lain yang dianggap berbeda atau lemah.

Perilaku bullying sendiri dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti rendahnya rasa empati dan pengertian terhadap perasaan orang lain, kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi dan konflik, serta kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua. Dalam konteks berita hoax, informasi yang tidak benar atau menyesatkan dapat memperburuk situasi dan memperkuat perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Interaksi antara hoax dan perilaku pembullying:

1. Pemberitaan palsu sebagai pemicu perilaku perundungan: Penyebaran berita palsu tentang siswa atau sekelompok siswa tertentu dapat memicu perilaku perundungan yang ada. Misalnya, jika berita palsu melaporkan bahwa seorang siswa telah melakukan sesuatu yang salah atau memalukan, siswa lain mungkin mulai mengolok-olok siswa tersebut atau memberikan ancaman berdasarkan informasi palsu tersebut.
2. Penguatan Prasangka: Penyebaran berita palsu mengenai kelompok tertentu dapat memperkuat stereotip dan prasangka yang ada di kalangan pelajar. Misalnya, jika berita palsu melaporkan bahwa siswa dari kelompok etnis tertentu melakukan perilaku tertentu, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan siswa dari kelompok tersebut menjadi korban perundungan.
3. Meningkatnya ketegangan sosial: Berita palsu yang memicu ketegangan dan konflik antar kelompok sosial di sekolah dapat memperburuk situasi sosial secara umum. Ketika ketegangan meningkat, siswa lebih cenderung menggunakan perilaku intimidasi untuk menegaskan dominasi atau mengatasi perasaan cemas.

Cara menangani kasus berita hoax terhadap perilaku pembullying yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Nasrani 2 Medan.

Untuk menangani kasus berita hoax terhadap perilaku pembullying yang terjadi di lingkungan sekolah SMP Nasrani 2 Medan, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Edukasi dan sosialisasi: Penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa, guru, dan orang tua tentang bahaya berita hoax dan dampak negatifnya terhadap perilaku bullying. Melakukan sosialisasi tentang pentingnya berpikir kritis dan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya.
2. Penguatan pengawasan: Sekolah perlu meningkatkan pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, baik secara fisik maupun online. Guru dan staf sekolah perlu lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying serta menyaring berita hoax yang masuk ke lingkungan sekolah.
3. Kolaborasi dengan orang tua: Melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus berita hoax serta bullying di sekolah. Orang tua perlu diberikan

pemahaman tentang pentingnya mendukung dan mengawasi anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial dan internet.

4. Pembentukan tim penanggulangan bullying: Sekolah dapat membentuk tim khusus yang terdiri dari guru, konselor, dan tenaga ahli lainnya untuk menangani kasus bullying dan berita hoax. Tim ini dapat memberikan pendampingan dan bimbingan kepada korban bullying serta pelaku bullying.
5. Sanksi dan pendidikan: Memberikan sanksi tegas kepada pelaku bullying dan penyebar berita hoax, namun juga memberikan pendidikan dan pembinaan agar mereka dapat menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku mereka di masa depan.

Dengan langkah-langkah di atas, diharapkan kasus berita hoax terhadap perilaku pembullying di SMP Nasrani 2 Medan dapat ditangani dengan baik dan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa dan tenaga pendidik. Penting untuk menekankan bahwa penanganan kasus berita hoax terhadap perilaku pembullying di lingkungan sekolah tidak hanya mencakup respons terhadap insiden konkret yang terjadi, tetapi juga upaya pencegahan jangka panjang untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi seluruh anggota sekolah.

Selain langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa tambahan yang dapat dilakukan adalah:

1. Pelatihan anti-bullying dan media literasi: Sekolah dapat menyelenggarakan program pelatihan anti-bullying dan media literasi secara rutin untuk siswa, guru, dan orang tua. Pelatihan ini dapat mencakup pengenalan tanda-tanda bullying, strategi penanggulangan, dan pembelajaran kritis terhadap informasi online.
2. Pengembangan kebijakan sekolah yang inklusif: Penting untuk memiliki kebijakan sekolah yang jelas dan inklusif terkait dengan bullying dan penyebaran berita palsu. Kebijakan ini harus mencakup prosedur yang tepat untuk melaporkan insiden, sanksi yang sesuai, dan langkah-langkah pendidikan yang diperlukan.
3. Penguatan peran konselor sekolah: Konselor sekolah memainkan peran penting dalam mendukung korban bullying dan pelaku, serta dalam memberikan bimbingan terkait penggunaan media sosial dan internet yang bertanggung jawab.
4. Kampanye kesadaran dan promosi positività: Sekolah dapat mengadakan kampanye kesadaran yang berfokus pada mempromosikan sikap positif, empati, dan toleransi di antara siswa. Ini dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan mengurangi kemungkinan terjadinya bullying.

5. Kolaborasi dengan lembaga atau organisasi terkait: Sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga atau organisasi terkait, seperti lembaga pemerintah, LSM, atau ahli psikologi, untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying serta berita palsu.

Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan sekolah dapat mengatasi kasus berita hoax terhadap perilaku pembullying dengan efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan positif bagi seluruh komunitas sekolah.

Peran guru terhadap berita hoax terhadap perilaku bulling di sekolah SMP Nasrani 2 Medan

Peran guru dalam menanggulangi berita bohong dan perilaku bullying di SMP Nasrani 2 Medan sangat penting dan beragam. Sebagai pendidik utama di lingkungan sekolah, guru memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa dengan pemahaman yang benar tentang menyontek dan penindasan serta mengambil langkah nyata untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Pertama, guru harus membekali siswa dengan pemahaman yang akurat tentang apa itu kecurangan. Mereka harus mengajarkan siswa bagaimana membedakan berita nyata dan benar dari berita palsu atau hoax dan bagaimana berkomunikasi secara sehat dan kritis di era informasi digital ini.

Dengan cara ini, guru dapat membantu mencegah penyebaran berita palsu di kalangan siswa. Selain itu, dalam menghadapi perilaku perundungan, guru harus menjadi sosok yang memperhatikan dan menjaga kesehatan mental dan emosional siswa. Mereka harus mengenali tanda-tanda penindasan di sekolah dan segera mengambil tindakan untuk menghentikan perilaku tersebut. Guru juga harus memberikan bantuan dan dukungan kepada korban penindasan serta memberikan pendidikan dan pelatihan kepada seluruh siswa tentang pentingnya menghormati satu sama lain dan menjaga lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Selain itu, guru dapat bertindak sebagai mediator. dalam menyelesaikan konflik antar siswa, termasuk konflik terkait penipuan atau perundungan. Mereka dapat membantu siswa menyelesaikan perselisihan secara damai dan mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk mencegah konflik lebih lanjut. Untuk mengatasi berita palsu dan penindasan, guru harus bekerja sama dengan pejabat sekolah lainnya, seperti kepala sekolah dan guru pembimbing. dan staf mengembangkan kebijakan dan program yang efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. Guru juga dapat melibatkan orang tua siswa untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyontek dan perundungan, sehingga tercipta kerjasama yang baik antara sekolah dan rumah. Secara umum peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan di SMP Nasrani 2 Medan dan juga guru harus bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang

aman, sehat dan mendidik bagi seluruh siswa serta membantu menciptakan generasi yang cerdas, kritis dan berempati untuk menghadapi tantangan dunia modern saat ini..

Tindakan yang didapat pelaku berita hoax terhadap perilaku bullying di sekolah SMP Nasrani 2 medan

Pelaku hoax terkait pembulian di sekolah SMP Nasrani 2 Medan bisa menghadapi beberapa sanksi atas perbuatannya. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan terhadap pelaku tersebut di sekolah adalah:

1. Sanksi Disiplin: Pelaku berita hoax dapat dikenakan sanksi disiplin sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah. Sanksi ini dapat berupa teguran, penundaan hak-hak tertentu, hingga pemecatan dari sekolah.
2. Pembinaan dan Pendidikan: Selain sanksi disiplin, pelaku berita hoax juga perlu diberikan pembinaan dan pendidikan agar mereka menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku mereka di masa depan. Hal ini dapat dilakukan melalui sesi konseling, pelatihan, atau program pembinaan yang disesuaikan dengan kasus yang terjadi.
3. Keterlibatan Orang Tua: Penting untuk melibatkan orang tua pelaku berita hoax dalam proses penanganan kasus ini. Orang tua perlu didorong untuk ikut bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah.
4. Monitoring dan Pengawasan: Pelaku berita hoax perlu dipantau dan diawasi secara ketat untuk mencegah terulangnya perilaku yang merugikan ini. Guru dan staf sekolah perlu bekerja sama dalam memantau dan mengawasi pelaku berita hoax agar tidak melakukan tindakan yang merugikan lagi di sekolah.
5. Kolaborasi dengan Pihak Terkait: Sekolah dapat bekerjasama dengan pihak terkait, seperti kepolisian atau lembaga perlindungan anak, untuk menangani kasus berita hoax dan perilaku bullying yang melibatkan pelaku yang terlibat. Kolaborasi ini dapat membantu dalam memberikan tindakan yang lebih efektif dan tegas terhadap pelaku.

Dengan penerapan tindakan yang tegas dan konsekuen terhadap pelaku berita hoax terhadap perilaku bullying di sekolah SMP Nasrani 2 Medan, diharapkan dapat memberikan efek jera dan mencegah terulangnya kasus serupa di masa depan. Selain itu, tindakan tersebut juga dapat memberikan pembelajaran bagi seluruh siswa dan tenaga pendidik tentang pentingnya bertanggung jawab dalam berperilaku dan menyebarkan informasi secara benar.

KESIMPULAN

Dari Studi penelitian yang kelompok lakukan dapat disimpulkan dalam konteks SMP Nasrani 2 Medan, analisis terhadap dampak berita hoax terhadap perilaku bullying

menunjukkan bahwa penyebaran informasi palsu dapat menjadi pemicu atau memperkuat perilaku intimidasi di antara siswa. Hal ini menimbulkan kekhawatiran serius akan kesejahteraan siswa dan keamanan lingkungan

Berita hoax, dengan cepatnya penyebaran dan kemampuannya untuk menciptakan ketegangan serta konflik di lingkungan sekolah, menjadi salah satu faktor pemicu yang memperburuk situasi bullying. Dalam kasus SMP Nasrani 2 Medan, hal ini menjadi perhatian serius yang harus ditangani dengan tindakan yang tepat dan holistic. Dengan demikian, diperlukan tindakan yang serius untuk menangani masalah ini secara efektif.

SARAN

Siswa dapat dihimbau untuk selalu memverifikasi informasi sebelum membagikannya, tidak mudah terprovokasi oleh berita yang belum terverifikasi, dan selalu menghormati siswa lain. Dengan demikian, siswa diharapkan akan mengembangkan kepribadian yang cerdas dalam menggunakan media sosial dan mampu mencegah kasus berita hoax terhadap pembullying di sekolah SMP Nasrani 2 Medan

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida Sriyani Harahap, Y. D. (2024). PENCEGAHAN DAN PENANGAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH SDIT TAHFIZ AL FATIH KOTA PEKANBARU RIAU. *JURNAL ADAM : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 249-253.
- Bahri, A. S. (2022). Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoax Dengan Literasi Kritis. *Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 39-44.
- Desi Eka Nur Fitriana, . P. (2024). Sosialisasi Cyber Bullying Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 361-366.
- Lisnawita, G. O. (2024). Peningkatan Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 298-303.
- Muhamad Guruh, H. G. (2020). PELATIHAN LITERASI MEDIA SOSIAL TERKAIT PENANGGULANGAN HOAKS BAGI SISWA PKBM 26 BINTARO . *DEDIKASI PKM UNPAM*, 53-59.
- Rahmiaty, N. (2023). PENDAMPINGAN SISWA DALAM MENERIMA BERITA HOAX MELALUI CRITIKAL THINKING. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 114-118.
- Ulfah, T. (2020). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI GERAKAN LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 727-736.